

## **AGLOMERASI DAN PEMANFAATAN RUANG DI KOTA BANDA ACEH**

**Ayu Ela Puspita Dewi<sup>1\*</sup>, Raja Masbar<sup>2</sup>**

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email : [Ayuelapuspitadewi@gmail.com](mailto:Ayuelapuspitadewi@gmail.com)
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email : [raja.masbar53@gmail.com](mailto:raja.masbar53@gmail.com)

### ***Abstract***

*The aim of this research is to determine the influence of agglomeration on the place utilization in Banda Aceh. The land use data of Banda Aceh city during 2007-2014 period is utilized in this research. This research exert secondary data in form of figures, so this research will lead to a quantitative study from BPS (Badan Pusat Statistik) and Bappeda of Aceh. Data analysis techniques used in this research is using multiple regression analysis with the classical assumption test. Desain of this research is using the model of Ordinary Least Square (OLS) to process the data. Several factors influence the agglomeration are the places of trades and services (PJ), residential areas (PH), office areas (PK), open spaces (RT) and tourism areas (PW). The results of this research showed that agglomeration in places of trades and services, tourism areas and open spaces areas have a significant relationship. While the agglomeration in residential areas and office areas are insignificant relationship. Based on these results is expected that the government or other agencies may encourage agglomeration in Banda Aceh city through trades and services, tourism and icrease the open space in urban areas.*

**Keywords :** *Agglomeration, spatial, trades and services, open spaces, tourism areas.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aglomerasi terhadap pemanfaatan ruang di Kota Banda Aceh. Data yang digunakan adalah data luas wilayah Kota Banda Aceh menurut penggunaan lahan tahun 2007-2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa angka sehingga penelitian ini akan mengarah pada studi kuantitatif yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan Bappeda Aceh. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan menguji asumsi klasik. Model penelitian diestimasi dengan menggunakan model Ordinary Least Square (OLS) untuk memproses data. Beberapa faktor yang mempengaruhi aglomerasi adalah kawasan perdagangan dan jasa (PJ), kawasan perumahan (PH), kawasan perkantoran (PK), ruang terbuka (RT) dan kawasan pariwisata (PW). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Aglomerasi di kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pariwisata dan ruang terbuka bernilai signifikan sedangkan kawasan perumahan dan kawasan perkantoran bernilai tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan agar pemerintah maupun instansi lainnya dapat mendorong terjadinya aglomerasi di Kota Banda Aceh melalui perdagangan dan jasa, pariwisata dan meningkatkan ruang terbuka di perkotaan.

**Kata Kunci :** Aglomerasi, Tata Ruang, Perdagangan dan Jasa, Pariwisata, Ruang Terbuka.

## **PENDAHULUAN**

Pembangunan perkotaan diarahkan untuk mewujudkan pengelolaan kota yang berkualitas, menciptakan kawasan perkotaan yang layak huni, berkeadilan, berbudaya dan

sebagai wadah bagi peningkatan produktivitas dan kreativitas masyarakat, serta mewujudkan pusat pelayanan sosial ekonomi dan pemerintahan (Adisasmita, 2013:147).

Kebutuhan lahan di kawasan perkotaan semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan kegiatan sosial-ekonomi yang menyertainya. Peningkatan kebutuhan lahan ini merupakan implikasi dari semakin beragamnya fungsi di kawasan perkotaan (pemerintahan, perdagangan dan jasa, perumahan, ruang terbuka dan pariwisata) yang disebabkan oleh keunggulannya dalam hal ketersediaan fasilitas dan kemudahan aksesibilitas sehingga mampu menarik berbagai kegiatan beraglomerasi. Dikaitkan dengan karakteristik lahan yang terbatas, dinamika perkembangan kegiatan di kawasan perkotaan ini menimbulkan persaingan antar penggunaan lahan yang mengarah pada terjadinya perubahan penggunaan lahan dengan intensitas yang makin tinggi (Kustiwan dan Anugrahani, 2000:87).

Tujuan dasar dari aglomerasi atau teori konsentrik adalah untuk mengintegrasikan kelompok-kelompok, sehingga dalam lokasi tersebut diharapkan mampu menarik sekaligus memunculkan kelompok-kelompok lain. Pada umumnya aglomerasi ini erat kaitannya dengan lokasi. Karena untuk menentukan lokasi yang tepat untuk aglomerasi, dibutuhkan analisis lokasi yang nantinya dapat menjadi dasar penentuan lokasi tersebut. Konsentrasi perdagangan terkadang sering memunculkan ketimpangan ekonomi bagi wilayah sekitarnya dan dampaknya tentu saja perekonomian wilayah tersebut tidak menyebar merata. Hal itulah yang kiranya perlu diperhatikan oleh pemerintah dalam membuat suatu kebijakan yang berkaitan dengan hal tersebut (Putra, 2013). Tidak hanya di Indonesia beberapa kota di Aceh juga mengalami Aglomerasi yang tidak merata, salah satunya adalah Kota Banda Aceh.

Kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari provinsi Aceh. Banda Aceh sebagai salah satu wilayah perkotaan, dalam perkembangannya mempunyai fungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, pendidikan, pusat pemukiman, budaya dan pariwisata yang sangat dominan. Berbagai fungsi kegiatan ini tidak akan berjalan jika tidak didukung oleh kegiatan pendukung seperti ruang.

**Tabel 1. Luas Wilayah Kota Banda Aceh Menurut Penggunaan Lahan (Ha)**  
**Jenis Penggunaan**

<b>Tahun</b>	<b>Kawasan Perdagangan dan Jasa</b>	<b>Kawasan Perumahan</b>	<b>Kawasan Pariwisata</b>	<b>Kawasan Perkantoran</b>	<b>Ruang Terbuka</b>
2011	230,72	1541,59	6,36	994,64	3233,64
2012	136,19	2480,21	51,58	535,62	2794,36
2013	522,23	3042,63	51,31	455,18	2064,68
2014	925,74	2243,44	103	429,01	2434,81

Sumber: Banda Aceh Dalam Angka 2015

Banda Aceh merupakan salah satu kota yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat setelah bencana alam gempa dan tsunami pada tahun 2004, dan sekarang telah menjadi salah satu pusat perdagangan dan jasa, pusat pemukiman, pusat pemerintahan, ruang terbuka sekaligus pariwisata di Provinsi Aceh. Seperti halnya dengan kota yang lain Banda Aceh dihadapkan dengan tantangan untuk melaksanakan pembangunan wilayahnya sebagai bagian dari rencana tata ruang wilayah.

**Tabel 2. Contoh Lokasi-Lokasi Yang Terjadi Pemusatan di Kota Banda Aceh**

No	Pusat-Pusat	Lokasi
1.	Pusat Perdagangan dan Jasa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dekat Pelabuhan Ulee Lheu</li> <li>• Dekat Suzuya Mall</li> <li>• Dekat Terminal Baru</li> <li>• Dekat RSUZA</li> <li>• Peunayong/Kampung Baru</li> <li>• Simpang Surabaya</li> <li>• Jln. Panglima Nyak Makam</li> <li>• Jln. Dr. Mohd. Hasan</li> <li>• Jln. Prof. Ali Hasyimi</li> <li>• Kopelma Darussalam</li> <li>• Jambo Tape</li> <li>• Neusu</li> <li>• Lamteumen</li> </ul>
2.	Pusat Perumahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Darussalam</li> <li>• Ulee Kareng</li> <li>• Jeulingke</li> </ul>
3.	Pusat Perkantoran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jambo Tape</li> <li>• Jeulingke</li> <li>• Lampineung</li> </ul>
4.	Pusat Wisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Blang Oi</li> </ul>

Sumber: Survei Lapangan : Pengamatan Sementara

Aglomerasi sangat berpengaruh di kota Banda Aceh terutama di kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perumahan, kawasan perkantoran, kawasan pariwisata dan ruang terbuka. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi suatu aglomerasi pada kawasan-kawasan tersebut. Sehingga aglomerasi yang terjadi di perkotaan seperti pusat perdagangan dan jasa, pusat perumahan, pusat perkantoran, pusat pariwisata dan ruang terbuka sesuai dengan pemanfaatan ruang dan rencana tata ruang dan wilayah (RTRW).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Ekonomi Aglomerasi**

Lokasi ekonomi dengan skala tertentu umumnya dikenal sebagai ekonomi aglomerasi. Keberadaan ekonomi aglomerasi diakui oleh penulis klasik seperti weber, tapi Alfred Marshall yang pertama kali memberikan penjelasan secara rinci tentang sumber ekonomi ini. Pada penelitian skema Marshall, ekonomi ini umumnya dipahami sebagai ekonomi eksternal, yang independen dari satu perusahaan tapi yang bergantung kepada semua perusahaan yang terletak di daerah yang sama. Marshall, mengamati bahwa perusahaan sering berkelompok dan berhasil di lokasi yang sama, menunjukkan bahwa meningkatkan skala harus dicapai oleh perusahaan dalam berkelompok. Marshall mempunyai 3 alasan mengapa skala ekonomi mungkin dicapai. Dengan kata lain ia mengidentifikasi tiga sumber skala ekonomi adalah informasi spillovers, lokal input non-diperdagangkan dan tenaga kerja lokal yang terampil (McCan, 2001:55).

### **Keuntungan Aglomerasi**

Keuntungan aglomerasi (*agglomeration economies*) pada dasarnya merupakan kekuatan utama dari sebuah pusat pertumbuhan. Alasannya adalah karena dia dapat memberikan keuntungan eksternal baik dalam bentuk penurunan biaya atau peningkatan peluang pasar bagi para pengusaha yang beroperasi dalam pusat tersebut. Karena itu, dapat dikatakan bahwa

bilamana keuntungan aglomerasi yang dapat dihasilkan oleh sebuah pusat pertumbuhan cukup besar, maka pusat tersebut akan dapat berkembang dengan pesat. Akan tetapi sebaliknya pusat tersebut akan sulit berkembang bilamana keuntungan aglomerasi yang dapat dihasilkan sangat terbatas atau tidak ada sama sekali (Sjafrizal, 2012:147).

Dalam satu wilayah kita sering melihat adanya berbagai macam konsentrasi produsen/pedagang dari berbagai jenis barang ataupun jasa. Misalnya konsentrasi industri, produsen barang yang sama maupun yang berbeda untuk cenderung memusat pada satu lokasi yang sama yaitu pada pusat- pusat kota. Hal ini disebabkan oleh keuntungan-keuntungan yang diperoleh apabila produsen atau industri memilih lokasinya di pusat, diantaranya: kemudahan memasuki pasar yang lebih besar; perkembangan pasar tenaga kerja perkotaan dan tersedianya kumpulan bakat-bakat manajerial; adanya fasilitas-fasilitas komersial, perbankan dan finansial (juga meliputi modal yang lebih murah); keuntungan yang berhubungan dengan jasa-jasa transport (umpamanya, perbaikan fasilitas-fasilitas terminal); keuntungan komunikasi; adanya fasilitas-fasilitas sosial, kultural dan hiburan yang berpengaruh terhadap keputusan lokasi, dan keuntungan skala dalam pelayanan umum dari pemerintah, terutama berkurangnya biaya dari satuan energi dengan bertambahnya permintaan (Richardson, 2001).

Keuntungan aglomerasi tersebut secara makro sebenarnya terdiri dari beberapa unsur di dalamnya. Secara umum, Isard dalam Sjafrizal (2008) menyatakan bahwa keuntungan aglomerasi tersebut meliputi 3 (tiga) unsur utama yaitu :

- a. Keuntungan Skala Besar (*large scale economies*)
- b. Keuntungan Lokalisasi (*localization economies*)
- c. Keuntungan Urbanisasi (*urbanization economies*)

### **Teori-Teori Berkaitan Aglomerasi**

#### **A. Teori Neo Klasik (New Classical Theory)**

Sumbangan terbesar teori neo klasik adalah pengenalan terhadap ekonomi aglomerasi dengan argumentasi bahwa aglomerasi muncul dari perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari keuntungan aglomerasi berupa ekonomi lokalisasi dan ekonomi urbanisasi (Kuncoro, 2002).

#### **B. Teori Ekonomi Geografi Baru (The New Economic Geography)**

Teori ekonomi geografi baru berupaya untuk menurunkan efek-efek aglomerasi dari interaksi antara besarnya pasar, biaya transportasi dan *increasing return* dari perusahaan. Dalam hal ini ekonomi aglomerasi tidak di asumsikan tetapi diturunkan dari interaksi ekonomi skala pada tingkat perusahaan, biaya transportasi dan mobilitas faktor produksi. Teori ekonomi geografi baru menekankan pada adanya mekanisme kausalitas sirkular untuk menjelaskan konsentrasi spasial dari kegiatan ekonomi (Krugman dan Venables, 1966).

#### **C. Teori Kutub Pertumbuhan (Growth Pole Theory)**

Teori ini di populerkan oleh Perroux dan menjadi dasar dari strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak di terapkan di berbagai negara dewasa ini. Perroux mengatakan, pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah dalam waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut sebagai pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda (Lincoln, 1999).

### **Pertumbuhan dan Perkembangan Kota**

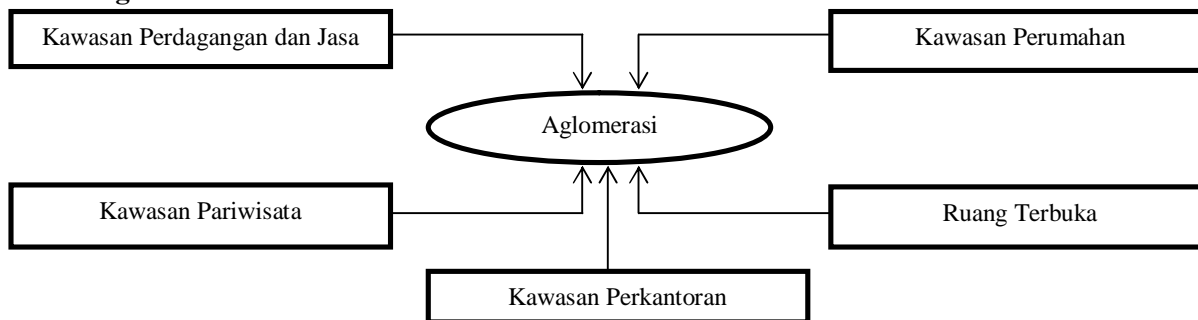
Kota itu terbentuk karena individu tidak cukup mandiri. Jika kita masing-masing bisa menghasilkan segala sesuatu yang kita konsumsi dan tidak ingin ada banyak perusahaan, maka tidak akan ada alasan untuk tinggal di tempat yang kotor, berisik dan padat (O'Sullivan, 2007:17). Aktivitas utama perkotaan yang berperan penting dalam perkembangan kota, yaitu (Kivell, 1993:18):

1. Aktivitas perdagangan, memiliki kebutuhan tenaga kerja dan konsumen yang spesifik dan berhubungan dengan kegiatan-kegiatan lain.
2. Aktivitas industri, memiliki kebutuhan yang dekat dengan pusat kota untuk alasan kebutuhan tenaga kerja, pelayanan transpor serta pasar.
3. Aktivitas permukiman, sebagai penggunaan lahan terbesar suatu kota.

### **Tata Ruang**

Tata ruang kota adalah penataan struktural kota yang dibagi per area sesuai dengan fungsinya dan pemanfaatannya sehingga kota menjadi lebih terarah dalam perkembangannya (Adisasmita, 2013 : 254-255).

### **Kerangka Pemikiran**



Sumber : Stephen B. Bilings, Erik B. Johnson (2015)

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

## **METODE PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat aglomerasi dan pemanfaatan ruang di kota Banda Aceh. Aspek yang di analisis mencakup variabel kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perumahan, kawasan pariwisata, kawasan perkantoran dan ruang terbuka sebagai variabel bebas (*independent*) dan aglomerasi sebagai variabel terikat (*dependent*). Pemilihan kota Banda Aceh karena terdapat berbagai macam aglomerasi dan tata ruang di kota Banda Aceh.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappeda Kota Banda Aceh. Jenis data yang digunakan adalah data tahun dari tahun 2007-2014 dengan objek penelitiannya di Kota Banda Aceh.

### **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aglomerasi adalah pemusatan kegiatan pada suatu lokasi yang dapat meningkatkan dan mendorong pertumbuhan kegiatan-kegiatan lainnya, yang diukur dengan indeks spesialisasi.

$$SI = \frac{\text{Angkutan Kerja}}{\text{Luas Wilayah Kota Banda Aceh}}$$

- Aglomerasi diukur menggunakan perbandingan antar tenaga kerja dengan luas wilayah Kota Banda Aceh (dalam satuan jiwa per Ha).
2. Kawasan Perdagangan dan Jasa termasuk pergudangan, yang diharapkan mampu mendatangkan keuntungan bagi pemiliknya dan memberikan nilai tambah pada satu kawasan perkotaan, yang diukur dalam hektar.
  3. Kawasan Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan, yang diukur dalam hektar.
  4. Kawasan Pariwisata adalah suatu wilayah atau daerah yang memiliki fungsi pariwisata yang diukur dalam hektar.
  5. Kawasan Perkantoran yang diantaranya terdiri atas perkantoran pemerintahan dan perkantoran swasta, yang diukur dalam hektar.
  6. Ruang Terbuka adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan. Ruang terbuka terdiri atas ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau, yang diukur dalam hektar.

### **Model Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linear berganda dengan menguji asumsi klasik. Model analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk melihat aglomerasi yang terjadi berpengaruh positif serta negatif terhadap pemanfaatan ruang di Kota Banda Aceh. Dalam analisa ini terdapat beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi, agar estimasi yang diperoleh memenuhi sifat *Best Linier Unbiased Estimator Blue (BLUE)*.

Menurut Stephen B. Billings, Erik B. Johnson dalam jurnal yang berjudul *Agglomeration within an Urban Area* model yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah :

$$\begin{aligned}
 COLOC_{j,k} = & \beta_0 + \beta_1 NATrans_{j,k} + \beta_2 NACons_{j,k} + \beta_3 NAherf_{j,k} + \beta_4 InputOutput_{j,k} + \\
 & \beta_5 Consumption Ext_{j,k} + \beta_6 KnowledgeSpillovers_{j,k} + \epsilon_{j,k}
 \end{aligned}
 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

<i>Coloc</i>	= Colocalization
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
<i>N Atrans</i>	= <i>Natural Advantange</i> Transportasi
<i>N Acons</i>	= <i>Natural Advantage</i> Konsumen
<i>N Aher f</i>	= <i>Natural Advantage</i> Industri Campuran
<i>InputOutput</i>	= Input dan Output
<i>Consumption Ext</i>	= Externalitas Konsumsi
<i>KnowledgeSpillovers</i>	= Pengetahuan Spillovers
$\epsilon$	= <i>Error term</i>

Namun, karena colocalization susah mencarinya maka di ubah dengan indeks spesialisasi yaitu :

$$SI = \beta_0 + \beta_1 PJ + \beta_2 PR + \beta_3 PK + \beta_4 RT + \beta_5 PW + \epsilon \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

$SI$	= Indeks Spesialisasi
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
PJ	= Kawasan Perdagangan dan Jasa
PR	= Kawasan Perumahan
PK	= Kawasan Perkantoran
RT	= Ruang Terbuka
PW	= Pariwisata
$\epsilon$	= Error term

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Matriks Koefisien Korelasi**

Variabel	PJ	PR	PK	RT	PW	Constant
PJ	1,0000					
PR	0,32582	1,0000				
PK	-0,059781	-0,16553	1,0000			
RT	-0,049581	0,019551	0,076513	1,0000		
PW	-0,049581	0,26356	-0,056563	-0,057685	1,0000	
Constant	-0,43874	0,21356	-0,23271	-0,80191	-0,37072	1,0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data melalui SHAZAM (2016)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 3. variabel perdagangan dan jasa, perumahan, perkantoran, ruang terbuka dan pariwisata dapat diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel bebas  $< 0,8$  sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

### Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Estimasi Uji Normalitas**

Uji Normality Test	
<i>Jarque-Berra</i>	1,0457
<i>P-Value</i>	0,593

Sumber : Hasil Pengolahan Data melalui SHAZAM (2016)

Berdasarkan hasil tabel 4. menjelaskan model uji normalitas dengan *Jarque Bera Normality Test* menyimpulkan probabilitasnya normal karena *p-value*  $> 0,05$  dengan nilai Chi-Square sebesar 1,0457 dengan *p-value* 0,593 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa residualnya normal.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 5. Hasil Estimasi Uji Heteroskedastisitas**

P-Value White Test	Chi - Square
0,16201	26,116

Sumber : Hasil Pengolahan Data melalui SHAZAM (2016)

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.9 dengan menggunakan metode uji *White*, diperoleh nilai *p-value* 0,16201 lebih besar dari 0,05, yang berarti menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 6. Hasil Uji Durbin Watson**

<b>Durbin-Watson</b>	<b>1,5802</b>
Von Neumann Ratio	1,6387
Rho	0,11858
Residual Sum	0,11657E-13
Residual Variance	0,11298
Sum Of Absolute Errors	6,4217
R-Square Between Observed And Predicted	0,7227

Sumber : Hasil Pengolahan Data melalui SHAZAM (2016)

Uji autokorelasi dari Durbin-Watson dengan hasil pengujian ini yaitu sebesar 1,5802. Nilai tabel dengan menggunakan nilai  $\alpha$  sebesar 5 persen, dengan jumlah sampel  $n=28$  dan jumlah variabel bebas sebanyak 5 dan variabel terikat 1. Jika dilihat pada tabel Durbin-Watson maka akan memperoleh nilai  $dL= 0,9505$  dan  $dU= 1,9585$ . berdasarkan hasil tersebut maka nilai DW berada diantara  $dL$  dan  $dU$  ( $dL < \text{Ödw} < dU$ , daerah keraguan) sehingga tidak dapat diambil keputusan.

### Hasil Regresi

Hasil estimasi model diperoleh dari *SHAZAM* dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square (OLS)*. Adapun hasil dari analisis tersebut adalah di tunjukkan sebagai berikut :

**Tabel 7. Hasil Estimasi Model OLS**

Variabel	Koefisien Estimasi	Standar Error	T- hitung	P- Value	Hub	Kesimpulan
PJ	-0,0011290	0,0002228	-5,068	0,000	-	Signifikan
PH	-0,00038207	0,0004351	-0,8782	0,389	-	Tidak Signifikan
PK	-0,000015138	0,0004351	-0,6978	0,493	-	Tidak Signifikan
RT	0,0017432	0,0004905	3,554	0,002	+	Signifikan
PW	0,000079430	0,00002132	3,725	0,001	+	Signifikan
Konstanta	2,8199	0,3591	7,852	0,000	+	Signifikan

R-square	: 0,7227
R-square adjusted	: 0,6597
DW	: 1,5802
F <sub>hitung</sub>	: 505,281
T <sub>tabel</sub>	: 1,70329
Sampel (N)	: 28

Sumber : Hasil Pengolahan Data melalui SHAZAM (2016)

\*Variabel constant adalah Aglomerasi (SI)

Berdasarkan hasil estimasi OLS pada Tabel 7, menunjukkan bahwa variabel kawasan perdagangan dan jasa, ruang terbuka dan kawasan pariwisata berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi di Kota Banda Aceh. Sedangkan kawasan perumahan dan kawasan perkantoran tidak signifikan terhadap aglomerasi di Kota Banda Aceh.

#### 1. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Dengan  $df_1= 5$  dan  $df_2= 22$  untuk  $\alpha=0,05$  nilai F-tabel memiliki nilai sebesar 2,56 sehingga nilai F-statistik 505,281 maka nilai F-statistik lebih besar dari F-tabel ( $505,281 > 2,56$ ) dan juga dengan nilai probabilitas F-statistik untuk model regresi ialah sebesar 0,000, maka dengan demikian pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$   $H_0$  dapat ditolak karena nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari  $\alpha$  dan F-statistik lebih besar dari F-tabel yang artinya variabel bebas yang terdiri kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perumahan, kawasan perkantoran, ruang terbuka dan kawasan pariwisata secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap aglomerasi.

#### 2. Uji t



Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t-hitung masing-masing variabel dengan titik kritis pada t-tabel. Pada penelitian ini besarnya nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95 persen ( $\alpha = 0,05$ ) dengan  $df = 22$  adalah sebesar 1,71714.

3. **R-Squared**

Nilai R-squared menggambarkan seberapa besar variabel independen (bebas) secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil menunjukkan nilai R-squared sebesar 0,7227, sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perumahan, kawasan perkantoran, ruang terbuka dan kawasan pariwisata secara bersama-sama berpengaruh dan mampu menjelaskan sebesar 72,27 persen terhadap aglomerasi. Sedangkan sisanya sebesar 27,73 dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4. **Adjusted R-Squared**

Nilai adjusted R-squared menunjukkan seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan varian dari variabel dependen. Semakin mendekati angka 1 berarti semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan varian dari variabel dependennya. Hasil regresi menunjukkan adjusted R-squared sebesar 0,6597, sehingga dapat disimpulkan bahwa kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perumahan, kawasan perkantoran, ruang terbuka dan kawasan pariwisata dapat menjelaskan aglomerasi sebesar 65,97 persen.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

Aglomerasi di Kota Banda Aceh di tentukan baik oleh kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perumahan, kawasan perkantoran, ruang terbuka dan kawasan pariwisata. Kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pariwisata dan ruang terbuka bernilai signifikan serta kawasan perumahan dan kawasan perkantoran bernilai tidak signifikan. Aglomerasi di Kota Banda Aceh di jelaskan oleh variabel penelitian kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perumahan, kawasan perkantoran, ruang terbuka dan kawasan pariwisata secara bersama-sama berpengaruh dan mampu menjelaskan sebesar 72,27 persen terhadap aglomerasi. Sedangkan sisanya sebesar 27,73 dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai *R-Square Adjusted* adalah sebesar 0,6597. Artinya variabel dependen (aglomerasi) dapat menjelaskan variabel independen ( kawasan perdagangan dan jasa, kawasan perumahan, kawasan perkantoran, ruang terbuka dan kawasan pariwisata) sebesar 65,97 persen, nilainya berada diatas 50 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak untuk digunakan. Sedangkan sisanya dijelaskan diluar model atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di jelaskan atau variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Akibatnya kawasan perdagangan dan jasa, kawasan pariwisata dan ruang terbuka di Kota Banda Aceh semakin meningkat karena adanya aglomerasi yang terjadi berdampak pada pertumbuhan kota dan kegiatan ekonomi yang akan meningkatkan penggunaan lahan sehingga harga sebidang tanah menjadi tinggi.

### **Saran**

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis jauh dari sempurna. Karena tidak menggunakan variabel yang dapat mendeskripsikan variabel-variabel secara detail, sehingga sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian ini tidak dapat menangkap secara spesifik pengaruh aglomerasi dan pemanfaatan ruang.

2. Aglomerasi di Kota Banda Aceh dapat meningkatkan pemusatan-pemusatan kawasan-kawasan tertentu sehingga akan menyebabkan pertumbuhan kota, hal ini dikarenakan Kota Banda Aceh memiliki keunggulan dalam hal penyediaan berbagai sarana dan prasarana. Dalam hal ini disarankan agar pemerintah atau instansi lainnya menaruh perhatian yang besar dalam menciptakan aksesibilitas yang memadai.
3. Kepada peneliti selanjutnya, sangat diharapkan agar dapat meneliti tentang aglomerasi yang dapat mempengaruhi dengan menggunakan metode lain, selain metode yang telah digunakan dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, Rahardjo. (2010). *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Makassar: Graha Ilmu.
- Arsyad, L. (1999). *Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah*. Yogyakarta: BPF.
- Banda Aceh Dalam Angka*. (2014). Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh.
- . (2013). Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh.
- . (2012). Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh.
- Billings, S., & Johnson, E. (2015). Agglomeration within an Urban Area. *Journal of Urban Economics*, 1-37.
- Kivel, P. (1993). *Land and The City: Patterns and Process of Urban Change*. London and Newyork.
- Krugman, P. and Venables, A. J. (1966). Integration, specialisation and adjusment. *European Economic Review*, 959-67.
- Kuncoro, M. (2002). *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Kustiwan, A. (2000). Perubahan Pemanfaatan Lahan Perumahan Ke Perkantoran: Implikasinya Terhadap Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kota (Studi Kasus : Wilayah Pengembangan Cibeunying Kota Bandung). *Jurnal PWK*, 87-97.
- McCan, Philip;. (2001). *Urban and Regional Economics*. New York: United States.
- O'sullivan, Arthur;. (2007). *Urban Economics*. New York: McGraw-Hill.
- Putra S., Erwin Dwi. (2013). *Mengkaji kesesuaian teori lokasi dan aglomerasi dalam perspektif ekonomi regional*. Bandung: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Komputer Indonesia.
- Richardson, H. W. (2001). *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sjafrizal. (2008). *EKONOMI REGIONAL Teori dan Aplikasi*. Padang: Praninta Offset.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.